

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Tempat Penelitian**

Berdasarkan surat keputusan bupati Tanggamus nomor 5 tahun 2019 bahwasanya fasilitas pelayanan kesehatan adalah suatu tempat yang digunakan dalam mengupayakan dan digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif preventif, kuratif maupun rehabilitative yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah ataupun masyarakat. Dinas kesehatan kabupaten Tanggamus mempunyai tugas pokok untuk melaksanakan kewenangan otonomi daerah bidang kesehatan. UPT Puskesmas Airnaningan berada di Jl.raya Neglasari, Batu Tegi, Airnaningan, Kabupaten Tanggamus. UPT puskesmas Airnaningan didirikan diatas tanah seluas 1.415 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan 324,2 m<sup>2</sup> dan merupakan salah satu puskesmas yang ada dikabupaten Tanggamus yang mencakup 8 pekon sebagai wilayah kerja antara lain: kelurahan Sidomulyo, Karang Sari, Air Kubang, Airnaningan, Sinar Sekampung, Batu Tegi, Datar Lebuay dan kelurahan Margumulyo. Adapun visi dan misi puskesmas yaitu:

1. Visi Puskesmas

Menjadi Airnaningan yang tangguh, agamis, mandiri, unggul dan sejahtera

2. Misi Puskesmas

Mewujudkan sumber daya manusia yang sehat, cerdas, unggul, berkarakter, dan berdaya saing

#### **B. Hasil Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik yang menggunakan metode penelitian *cross sectional* dimana data yang menyangkut variabel bebas dan variabel terikat dikumpulkan dalam satu waktu. Sampel pada penelitian ini berjumlah 97 responden penderita hipertensi primer di desa sidomulyo wilayah kerja puskesmas air naningan.

## 1. Analisis Univariat

Karakteristik responden pada penelitian ini yaitu meliputi jenis kelamin, umur, suku dan Pendidikan terakhir. Berdasarkan hasil Analisa karakteristik responden, dihasilkan data sebagai berikut :

### a) Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.1

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di desa sidomulyo

Jenis Kelamin	N	%
Laki-Laki	34	39,5
Perempuan	52	60,5
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data primer (2024)

Berdasarkan Tabel 4.1 diperoleh hasil bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 52 orang (60,5%) dan laki-laki berjumlah 34 orang (39,5%) di desa Sidomulyo tahun 2024.

### b) Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 4.2 Karakteristik berdasarkan Usia responden di desa sidomulyo

Usia	N	%
18-25 Tahun	3	3.5
26-35 Tahun	13	15.1
36-45 Tahun	34	39.5
46-55 Tahun	16	18.6
56-65 Tahun	20	23.3
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh hasil bahwa responden sebagian besar berusia 36-45 tahun sebanyak 34 orang (39.5%) dan responden paling sedikit berusia 18-25 tahun sebanyak 3 orang (3.5%).

### c) Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir

Tabel 4.3 karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir di desa Sidomulyo

Pendidikan	N	%
SD	46	53,5
SMP	19	22,1
SMA/SMK	17	19,8
DIPLOMA/SARJANA	4	4,7
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi pendidikan pada tabel 4.3 diperoleh hasil bahwa pendidikan paling banyak yaitu SD sebanyak 46 responden (53.5%) sedangkan diploma/sarjana sebanyak 4 responden (4.7%).

d) Distribusi frekuensi minum kopi

Tabel 4.4 distribusi frekuensi minum kopi di desa Sidomulyo

<b>Minum Kopi</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
Normal	9	10,5
Berlebih	77	89,5
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 4.4 diatas didapatkan bahwa sebagian besar responden minum kopi dengan kategori berlebih  $\geq 3$ -6 cangkir perhari sebanyak 77 responden (89.5%) dan minum kopi dalam kategori normal sebanyak 9 responden (10.5%) di desa Sidomulyo.

e) Distribusi tekanan darah sistolic dan diastolik

Tabel 4.5 distribusi frekuensi tekanan darah di desa Sidomulyo

<b>Tekanan Darah</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
Tingkat 1 Sistol 140-159. Diastol 90-100	37	43.0
Tingkat 2 Sistol 160-180. Diastol 100-110	41	47.7
Tingkat 3 Sistol >180. Diastol >110	8	9.3
<b>Total</b>	<b>84</b>	<b>100.0</b>

Sumber : Data primer (2024)

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan diatas di dapatkan hasil responden dengan tekanan darah hipertensi tingkat II sebanyak 41 responden (47.7) sedangkan yang paling sedikit berada di tingkat III sebanyak 8 responden (9.3%).

## 2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan pada variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu konsumsi kopi dengan peningkatan tekanan darah. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kolmogorov-Smirnov* sedangkan uji hubungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *chi square*. Berdasarkan hasil uji

normalitas yang terdapat dalam lampiran yang diuji *Kolmogorov-Smirnov* didapatkan hasil uji signifikan  $p=0.009<0,05$  yang artinya dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

a. Hubungan minum kopi dengan peningkatan tekanan darah

Tabel 4.6 hubungan minum kopi dengan peningkatan tekanan darah di desa Sidomulyo

Minum Kopi	Tekanan Darah						Total		P-Value
	Tingkat I		Tingkat II		Tingkat III		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Normal	9	100.0	0	0.0	0	0.0	9	100,0	0,01
Berlebihan	28	36.4	41	53.2	8	10.4	77	100,0	
<b>Total</b>	37	43.0	41	47.7	8	9.3	86	100,0	

Berdasarkan uji *chi square* pada tabel 4.6 diatas maka diketahui responden dengan kebiasaan minum kopi berlebihan dengan tekanan darah dengan hipertensi tingkat II yaitu sebanyak 41 responden (53.2%) sedangkan responden dengan kebiasaan minum kopi normal dengan hipertensi tingkat I yaitu sebanyak 9 responden (100%). Hal ini sesuai dengan analisa hasil uji *Chi-Square* dengan  $p - value = 0,01$  maka dapat dinyatakan  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima yang berarti ada hubungan Minum Kopi Dengan Peningkatan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Primer Di Desa Sidomulyo Kecamatan Air Nainingan Kabupaten Tanggamus Tahun 2024.

## C. Pembahasan

### 1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di dapat hasil paling banyak adalah perempuan, sejalan dengan penelitian wahyuni dan eksanto (2013) tentang faktor risiko yang mempengaruhi peningkatan tekanan darah atau hipertensi dibandingkan laki-laki. Jenis kelamin menjadi salah satu faktor kuat terjadinya hipertensi sebagai mana penelitian yang dilakukan Menurut aulia R. (2019) mengemukakan bahwa rata-rata penderita hipertensi lebih banyak pada perempuan.

Menurut asumsi peneliti karena pada umumnya wanita akan mengalami menopause, pada saat menopause inilah yang ternyata wanita rentan mengalami hipertensi, wanita yang belum menopause dilindungi oleh hormon estrogen yang berperan dalam meningkatkan kadar *High Density Lipoprotein* (HDL). Dilansir dari *American College of Cardiology*, menurunnya kadar estrogen saat menopause adalah pemicu utama hipertensi pada wanita. Sehingga Perproduksi hormone estrogen menurun saat manopause, wanita kehilangan efek menguntungkan nya sehingga tekanan darah meningkat. Serta sejalan dengan penelitian wahyuni dan eksanto (2013) tentang faktor risiko yang mempengaruhi peningkatan tekana darah atau hipertensi dibandingkan laki-laki. Jenis kelamin menjadi salah satu faktor kuat terjadinya hipertensi sebagai mana penelitian yang dilakukan Menurut aulia R. (2019) mengemukakan bahwa rata-rata penderita hipertensi lebih banyak pada perempuan.

Menurut asumsi peneliti karena pada umumnya wanita akan mengalami menopause, pada saat menopause inilah yang ternyata wanita rentan mengalami hipertensi, wanita yang belum menopause dilindungi oleh hormon estrogen yang berperan dalam meningkatkan kadar *High Density Lipoprotein* (HDL). Dilansir dari *American College of Cardiology*, menurunnya kadar estrogen saat menopause adalah pemicu utama hipertensi pada wanita. Sehingga Perproduksi hormone estrogen menurun saat manopause, wanita kehilangan efek menguntungkan nya sehingga tekanan darah meningkat.

b. Usia

Responden berdasarkan usia pada penelitian ini mengemukakan hipertensi terbanyak pada rentang usia 36-45 tahun (38.1%). Hal ini dikaitkan dengan adanya fator penuaan dimana seiring bertambahnya usia arteri akan semakin mengecil sehingga akan semakin kehilangan elastisitasnya dan sistem vascular pada tubuh seseorang biasanya mengalami perubahan sehingga menyebabkan arteri lebih kaku dan

berakibat tekanan darah akan meningkat.

Menurut asumsi peneliti bahwa responden yang mempunyai umur tua dan mengalami hipertensi sejak umur 30 tahun keatas karena biasanya fungsi organ tubuh manusia jika semakin tua maka fungsinya akan melemah dan mudah terserang penyakit. Sedangkan responden yang berumur muda hanya sedikit sekali yang mengalami hipertensi, tetapi yang berumur muda juga bisa menderita penyakit hipertensi karena pola makan yang tidak baik seperti sering mengkonsumsi makanan yang tinggi lemak, faktor genetik, kegemukan, stress dan pola hidup yang tidak baik bagi kesehatan seperti jarang berolahraga juga bisa menjadi penyebab terjadinya hipertensi di usia muda.

c. Pendidikan

Tingkat pendidikan terakhir pada penelitian ini adalah sebagian besar berpendidikan SD. Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap peningkatan tekanan darah. Tingkat pendidikan seseorang berhubungan dengan pengetahuan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pikiran seseorang dalam menyelesaikan masalah. Seseorang yang tingkat pendidikannya tinggi biasanya akan memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan dan akan memiliki kesadaran dalam menjaga kesehatannya (Isnaini, 2016). Pendidikan ini terbagi dari faktor yaitu dari responden tersebut mengetahui tentang faktor risiko penyakit hipertensi terutama dalam hal menjaga gaya hidup seperti tidak mengkonsumsi makanan yang mengandung kadar natrium tinggi contohnya ikan asin dan makanan-makanan yang mengandung kolesterol tinggi seperti gorengan. Namun, sebagian dari responden masih melanggar hal tersebut sehingga masih menderita penyakit hipertensi. Risiko terserang penyakit hipertensi lebih tinggi pada pendidikan yang rendah. Hal ini dikarenakan orang yang pendidikannya rendah maka akan memiliki pengetahuan yang kurang juga terhadap kesehatan dan tentunya akan kesulitan dan lambat dalam menerima informasi contohnya

penyuluhan tentang hipertensi serta bahaya-bahaya dari hipertensi dan pencegahannya yang diberikan oleh petugas sehingga berdampak pada perilaku/pola hidup sehat.

## **2. Hubungan Minum Kopi Dengan Peningkatan Tekanan Darah**

Hasil uji analisis bivariat menggunakan uji statistik korelasi *Chi-square* disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara minum kopi dengan peningkatan tekanan darah di wilayah kerja Puskesmas Air Naningan. Hipertensi merupakan suatu kondisi dimana tekanan darah seseorang lebih tinggi dari nilai normal yaitu  $\geq 120/80$  mmHg. Tekanan darah pada orang dewasa dengan tekanan darah  $\geq 140/90$  mmHg atau lebih tinggi diukur pada kedua lengan sebanyak tiga kali (*World Health Organization, 2023*). Hipertensi adalah kekuatan darah ketika melewati dinding arteri. Tekanan darah dicatat dalam dua angka, tekanan sistolik (ketika jantung berkontraksi) dan diastolik (ketika jantung dilatasi). Tekanan darah normal kurang dari 120 mmHg dan diastolik kurang dari 80 mmHg (Azizah, 2017).

Menurut peneliti, yang mempengaruhi peningkatan tekanan darah pada pasien hipertensi primer adalah Konsumsi garam secara berlebihan akan meningkatkan tekanan darah. Menurut Sarliana, Palimbong, S, Kurniasari, M.D, R.R. (2018). Natrium merupakan kation utama dalam ekstraseluler tubuh yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan cairan tubuh. Natrium yang berlebihan dapat mengganggu keseimbangan cairan dalam tubuh sehingga menyebabkan hipertensi.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (J Klin Nutr 2018) dalam penelitiannya pada tahun 2018 mengemukakan bahwa orang yang mengonsumsi kopi resiko hipertensinya lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak mengonsumsi kopi. Kemudian dalam meta analisis yang mereka lakukan pada 16 percobaan pada sampel menunjukan adanya peningkatan darah sistolik 1,2 mmHg dan 0,5 mmHg tekanan darah diastolik dengan jumlah rata-rata asupan konsumsi kopi 725 ml/hari

dengan nilai ( $p=0,05$ ). Siti Fatimah dan rekanya mengemukakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara mengkonsumsi kopi dengan peningkatan darah pada pasien yang mengalami hipertensi dengan hasil  $p= 0,012$ ).

Minum kopi yang berlebih menjadi salah satu factor yang mempengaruhi terjadinya hipertensi dikarenakan kandungna senyawa kafein yang ada didalam kopi jika dikonsumsi secara berlebihan akan meningkatkan curah jantung dan denyut jantung berdebar-debar sehingga menyebabkan hipertensi. Dari hasil diatas menjelaskan bahwa minum kopi menjadi salah satu factor resiko terjadinya peningkatan tekanan darah pada pasien hipertensi primer

Menurut asumsi peneliti bahwa kopi dapat meningkatkan tekanan darah karena terdapat kandungan kafein yang berbahaya bagi tubuh. Kafein dapat menyebabkan fasekonstriksi pada pembuluh darah dan memiliki efek inotropik dan konotropik positif kafein juga bekerja dengan menyebabkan pelepasan kalsium. Kopi mengandung zat-zat lain yang juga dapat mempengaruhi tekanan darah termasuk asam klorogenit dan flavonoid sehingga tetap diperbolehkan minum kopi. Tetapi pastikan jumlahnya tidak melebihi rekomendasi, yaitu tidak lebih dari 200mg per hari atau setara dengan satu cangkir kopi atau dibatas wajarnya.

Menurut peneliti bahwa konsumsi kopi dapat meningkatkan tekanan darah dalam jangka waktu yang singkat setelah minum kopi. Peningkatan tekanan darah terjadi hingga 3 jam setelah konsumsi kopi baik pada orang dengan tekanan darah normal maupun dengan hipertensi/tekanan darah tinggi sebelumnya. Namun, konsumsi kopi secara rutin tidak berhubungan dengan peningkatan tekanan darah. Hal ini mungkin terjadi karena sudah terjadi toleransi kafein pada orang yang rutin minum kopi. Konsumsi kopi juga harus diimbangi dengan gaya hidup seimbang dan pola makan yang baik. Aktivitas fisik rutin dan diet yang seimbang dapat membantu menjaga kesehatan jantung dan mengontrol tekanan darah.



#### **D. Keterbatasan Peneliti**

Penelitian ini tidak memiliki keterbatasan spesifik terkait dengan pengambilan data karena responden aktif dalam kegiatan dan ketika pengambilan data dilakukan responden bersedia dan tidak merugikan responden karena tidak ada resiko yang kemungkinan dialami pasien karena responden hanya dilakukan pengecekan menggunakan tensimeter aneroid.